

Pelatihan Ecoprint untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Pelita Jaya

Frida Maryati Yusuf^{*}, Nurul Fajryani Usman¹, Regina Valentina Aydalina¹, Syam S. Kumaji¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

^{*}email: nurulfajryaniusman@ung.ac.id

Abstract

The community of Pelita Jaya Village has abundant coastal plants, but their leaves, flowers, stems, and twigs had not been used as materials for products with economic value. This community service aimed to introduce ecoprint, improve practical skills, and encourage the use of local natural materials as the basis of household-scale creative products. The activity was conducted face-to-face at the Pelita Jaya Village Office on 4 May 2023 through lectures, discussions, demonstrations, direct practice, and end-of-session evaluation. Participants consisted of approximately 15 members of the village community, especially PKK women, supported by three lecturers and two students. The activity ran smoothly, participants directly practiced simple ecoprint production, and a fabric product bearing natural plant patterns was produced. The training showed that locally available plant materials can be transformed into environmentally oriented craft products and may become an initial step toward developing household economic activities.

Keywords: Community Empowerment; Ecoprint; Household Economy; Natural Materials; Pelita Jaya

Abstrak

Masyarakat Desa Pelita Jaya memiliki ketersediaan tanaman pesisir, tetapi daun, bunga, batang, dan rantingnya belum dimanfaatkan sebagai bahan produk bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan ecoprint, meningkatkan keterampilan praktis, dan mendorong pemanfaatan bahan alam setempat sebagai dasar pengembangan produk kreatif skala rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Kantor Desa Pelita Jaya pada 4 Mei 2023 melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi pada akhir pertemuan. Peserta berjumlah kurang lebih 15 orang, terutama ibu-ibu PKK dan masyarakat desa, dengan pendampingan tiga dosen serta dua mahasiswa. Kegiatan berlangsung baik dan lancar, peserta dapat mempraktikkan pembuatan ecoprint sederhana, serta menghasilkan kain dengan motif dari bahan tumbuhan. Pelatihan ini menunjukkan bahwa bahan alam di sekitar desa dapat diolah menjadi kerajinan ramah lingkungan dan menjadi langkah awal bagi pengembangan kegiatan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Bahan Alam; Ecoprint; Ekonomi Rumah Tangga; Pemberdayaan Masyarakat; Pelita Jaya

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi lingkungan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Laporan kegiatan menjelaskan bahwa tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19 menjadi salah satu konteks yang mendorong pentingnya upaya pemulihan dan penguatan ekonomi masyarakat. Pada masa tersebut, perekonomian dunia menghadapi tekanan besar, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berlangsung meskipun lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk membangun sumber penghasilan alternatif perlu ditumbuhkan melalui kegiatan yang sesuai dengan potensi lokal, mudah dipelajari, dan dapat diterapkan pada skala rumah tangga (Kompas.com, 2020).

Konteks ekonomi daerah turut memperkuat alasan pelaksanaan kegiatan. Tingkat ekonomi Kota Gorontalo pada tahun 2022 tercatat tumbuh sebesar 4,10 persen. Pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kegiatan ekonomi, tetapi laporan pengabdian menegaskan bahwa pertumbuhan pada sektor jasa perusahaan belum diimbangi oleh pertumbuhan industri rumah tangga. Ketimpangan perkembangan antarjenis kegiatan ekonomi tersebut menjadi alasan perlunya upaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu jalur yang dapat ditempuh ialah mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah serta kegiatan produksi yang dapat dijalankan dari rumah. Dalam konteks ini, kerajinan ecoprint dipilih sebagai alternatif karena memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar masyarakat dan dapat dikembangkan menjadi produk kreatif (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2021).

Ecoprint merupakan teknik pembuatan motif pada bahan, terutama kain, dengan memanfaatkan bagian tumbuhan sebagai sumber bentuk dan warna. Daun, bunga, batang, dan ranting dapat digunakan

untuk meninggalkan jejak visual pada media yang diproses. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan utama menjadikan ecoprint relevan dengan gagasan produk ramah lingkungan. Teknik ini juga memberi peluang bagi masyarakat untuk melihat tanaman di sekitar bukan hanya sebagai bagian dari lingkungan, melainkan sebagai sumber bahan kreatif. Dalam laporan, ketersediaan tumbuhan di sekitar Desa Pelita Jaya dipandang cukup melimpah, terutama tanaman yang tumbuh di kawasan pesisir. Potensi tersebut belum diolah secara optimal sebagai bahan kerajinan.

Pemilihan ecoprint juga berkaitan dengan masalah lingkungan pada produksi tekstil. Pembuatan kain bermotif melalui proses printing dan proses tradisional telah berkembang serta meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap variasi motif. Namun, pengolahan tekstil dapat menghasilkan limbah yang mengandung bahan pencemar dan intensitas warna tinggi. Apabila dibuang tanpa pengelolaan yang baik, limbah tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Ecoprint menawarkan pendekatan yang memanfaatkan bahan alam dan karena itu dapat diperkenalkan sebagai pilihan kreatif yang lebih dekat dengan prinsip keberlanjutan (Herlina et al., 2018). Dalam kegiatan ini, pembahasan mengenai aspek ramah lingkungan tidak ditempatkan sebagai klaim bahwa seluruh proses bebas dampak, melainkan sebagai pengenalan pemanfaatan bagian tumbuhan yang tersedia di sekitar desa.

Permasalahan utama yang diidentifikasi pada masyarakat Desa Pelita Jaya adalah belum dimanfaatkannya tanaman sekitar pesisir menjadi produk bernilai ekonomi. Masyarakat lebih banyak menggunakan tanaman untuk mengambil atau mengonsumsi buahnya, sedangkan daun, akar, bunga, batang, dan ranting belum digunakan untuk kepentingan lain. Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya alam dan keterampilan untuk mengolahnya. Tanaman telah hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi pengetahuan mengenai kemungkinan penggunaannya sebagai bahan kerajinan belum berkembang. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian diarahkan bukan untuk menghadirkan bahan baru dari luar desa, melainkan untuk memperkenalkan cara pandang dan keterampilan baru terhadap bahan yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Pelita Jaya menjadi sasaran strategis kegiatan, terutama ibu-ibu PKK dan warga yang berminat mengikuti pelatihan. Kelompok ini dipilih karena kegiatan ecoprint dapat dipelajari melalui praktik bersama dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan sebagai aktivitas produktif rumah tangga. Kehadiran kurang lebih 15 orang peserta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara langsung, memberi ruang bagi tanya jawab, dan memudahkan pendampingan ketika peserta mempraktikkan tahapan pembuatan. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo dan melibatkan dua mahasiswa. Komposisi tersebut mendukung penyampaian materi sekaligus pendampingan praktik.

Tujuan utama kegiatan adalah membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan kerajinan ecoprint untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam tiga kebutuhan belajar. Pertama, peserta perlu mengenal pengertian dan prinsip dasar ecoprint. Kedua, peserta perlu memahami bahwa tanaman pesisir mempunyai kemungkinan pemanfaatan yang lebih luas daripada sekadar buah yang dikonsumsi. Ketiga, peserta perlu mengalami sendiri proses pembuatan produk agar pengetahuan tidak berhenti pada penjelasan. Dengan demikian, pelatihan dirancang tidak hanya berupa sosialisasi, tetapi juga demonstrasi dan praktik langsung.

Manfaat yang diharapkan adalah tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk membuat kerajinan ecoprint dengan bahan alam yang tersedia di sekitar Desa Pelita Jaya. Manfaat tersebut bersifat bertahap. Pada tahap awal, masyarakat memperoleh wawasan dan keterampilan dasar. Pada tahap berikutnya, keterampilan dapat digunakan untuk membuat produk yang lebih bervariasi. Dalam jangka yang lebih panjang, produk dapat diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas dan berpeluang dipasarkan secara daring melalui perdagangan elektronik. Laporan kegiatan tidak menyajikan data penjualan atau peningkatan pendapatan setelah pelatihan, sehingga manfaat ekonomi dalam artikel ini dipahami sebagai potensi pengembangan, bukan sebagai dampak pendapatan yang telah terukur.

Rumusan masalah kegiatan dapat dinyatakan dalam dua pertanyaan. Pertama, bagaimana memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Pelita Jaya mengenai ecoprint dan pemanfaatan tanaman pesisir sebagai bahan kerajinan? Kedua, bagaimana melatih masyarakat agar mampu mempraktikkan pembuatan ecoprint sederhana? Kedua pertanyaan tersebut menjadi dasar penyusunan metode dan indikator keberhasilan kegiatan. Keberhasilan jangka pendek ditandai oleh keterlibatan peserta dalam sesi materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik serta terbentuknya produk ecoprint hasil pelatihan. Sementara itu, keberhasilan ekonomi jangka panjang memerlukan kegiatan lanjutan yang tidak tercakup dalam pelaksanaan satu kali pertemuan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pelatihan ecoprint mempunyai hubungan langsung dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Bahan tersedia di lingkungan, proses diperkenalkan melalui pembelajaran partisipatif, dan produk diarahkan agar dapat dikembangkan menjadi kerajinan yang mempunyai daya tarik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, menjelaskan hasil yang dicapai selama kegiatan, menilai keunggulan dan keterbatasannya berdasarkan data dalam laporan, serta merumuskan peluang pengembangan tanpa menambahkan temuan di luar dokumen pengabdian.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kantor Desa Pelita Jaya, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan agenda kegiatan, tahap persiapan dimulai melalui survei lokasi yang waktunya bersifat kondisional, dilanjutkan dengan permohonan izin pada Kamis, 27 April 2023, dan persiapan tempat kegiatan pada Rabu, 3 Mei 2023. Pelaksanaan utama dilakukan pada Kamis, 4 Mei 2023. Laporan pada bagian waktu dan tempat menyebutkan kegiatan berlangsung pukul 09.00 sampai 12.30 WITA. Rangkaian pelaksanaan meliputi pembukaan, penyampaian materi, diskusi atau tanya jawab, penutup, dan foto bersama.

Peserta kegiatan adalah masyarakat Desa Pelita Jaya, terutama ibu-ibu PKK dan warga desa, dengan jumlah kurang lebih 15 orang. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo serta dua mahasiswa. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai pemateri dan pendamping praktik. Kegiatan didanai secara mandiri. Karakteristik peserta secara rinci, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman usaha, tidak tercantum dalam laporan. Oleh karena itu, metode dalam artikel ini hanya menggambarkan peserta berdasarkan informasi yang tersedia dan tidak melakukan pengelompokan yang tidak didukung dokumen.

Pendekatan kegiatan menggunakan pembelajaran tatap muka berbasis penjelasan dan praktik. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk memperkenalkan ecoprint serta menjelaskan pemanfaatan tanaman pesisir. Diskusi dan tanya jawab memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kebingungan dan meminta penjelasan. Demonstrasi digunakan agar peserta dapat melihat proses pembuatan secara konkret. Praktik langsung menjadi bagian utama karena peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi terlibat dalam pembuatan ecoprint sederhana.

Materi kegiatan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama adalah pengenalan dan penjelasan mengenai ecoprint. Bagian kedua adalah sosialisasi tentang berbagai kemungkinan pemanfaatan tanaman pesisir. Bagian ketiga adalah pelatihan pembuatan produk ecoprint melalui demonstrasi langsung. Ketika praktik berlangsung, sesi tanya jawab tetap dibuka sehingga peserta yang mengalami kesulitan dapat memperoleh arahan pada saat yang sama. Susunan ini menunjukkan bahwa materi disajikan dari konsep menuju penerapan, yaitu mengenal teknik, memahami sumber bahan, kemudian mencoba menghasilkan produk.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sesi besar, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pembukaan, terdapat sambutan dari pihak dosen Jurusan Biologi dan pemerintah setempat serta penyampaian ucapan terima kasih. Kegiatan inti mencakup penjelasan, sosialisasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Penutup mencakup evaluasi, penyelesaian kegiatan, serta dokumentasi. Pembagian sesi tersebut membuat alur kegiatan mudah diikuti dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Evaluasi dilakukan secara langsung pada sesi akhir pertemuan. Tujuannya adalah melihat pemahaman masyarakat dalam mempraktikkan pembuatan ecoprint sederhana. Laporan tidak menyebutkan penggunaan kuesioner, tes tertulis, skala sikap, atau perhitungan nilai sebelum dan setelah pelatihan. Karena itu, alat ukur keberhasilan yang dapat disimpulkan dari dokumen bersifat deskriptif dan kualitatif, yaitu pengamatan terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti praktik, pertanyaan yang diajukan selama proses, serta keberadaan hasil kain ecoprint. Pendekatan evaluasi ini cukup untuk menggambarkan ketercapaian awal, tetapi belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara kuantitatif.

Setelah pelatihan selesai, tim pelaksana tetap membuka komunikasi dengan peserta dan kepala desa melalui media sosial, termasuk grup WhatsApp. Komunikasi lanjutan ini menjadi bagian dari pendampingan informal. Fungsinya adalah mempertahankan hubungan antara tim dan masyarakat ketika terdapat pertanyaan setelah kegiatan. Walaupun laporan tidak mencatat frekuensi konsultasi atau hasil pendampingan setelah pelatihan, keberadaan saluran komunikasi menunjukkan upaya agar kegiatan tidak sepenuhnya berhenti pada hari pelaksanaan.

Tahapan kegiatan dan indikator yang digunakan dalam artikel dirangkum pada Tabel 1. Indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai data baru, melainkan penyusunan kembali informasi yang terdapat dalam laporan agar hubungan antara tahapan, metode, dan hasil dapat dilihat dengan lebih jelas.

Tabel 1. Tahapan, metode, dan indikator pelaksanaan kegiatan

Tahap	Kegiatan	Metode	Indikator deskriptif
Persiapan	Survei lokasi, perizinan, dan penyiapan tempat	Koordinasi	Lokasi dan pelaksanaan kegiatan siap
Pembukaan	Sambutan tim dan pemerintah setempat	Tatap muka	Peserta menerima orientasi kegiatan
Penyampaian materi	Pengenalan ecoprint dan pemanfaatan tanaman pesisir	Ceramah dan diskusi	Peserta mengikuti materi dan mengajukan pertanyaan
Pelatihan	Demonstrasi dan pembuatan ecoprint sederhana	Praktik langsung	Peserta terlibat dalam proses pembuatan
Evaluasi	Pengamatan pemahaman pada akhir pertemuan	Evaluasi langsung	Terdapat produk kain ecoprint hasil pelatihan
Tindak lanjut	Komunikasi dengan peserta dan kepala desa	Grup WhatsApp/media sosial	Saluran konsultasi tetap tersedia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan ecoprint terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan diikuti kurang lebih 15 orang masyarakat Desa Pelita Jaya dengan dukungan tim dosen dan mahasiswa. Keterlaksanaan ini merupakan hasil awal yang penting karena kegiatan membutuhkan kehadiran peserta, kesiapan tempat, penyampaian materi, praktik, dan penyelesaian produk dalam rentang waktu yang terbatas. Seluruh komponen utama yang direncanakan, yaitu pembukaan, kegiatan inti, evaluasi, dan penutup, dapat dijalankan.

Pada sesi pembukaan, sambutan dari tim Jurusan Biologi dan pemerintah setempat membangun konteks kegiatan. Pembukaan tidak hanya berfungsi secara seremonial, tetapi juga menegaskan bahwa pelatihan merupakan kerja bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat desa. Kehadiran pemerintah setempat memberi dukungan sosial terhadap kegiatan, sedangkan keterlibatan dosen dan mahasiswa memperlihatkan peran perguruan tinggi dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan. Dukungan tersebut penting karena pengembangan kerajinan berbasis masyarakat membutuhkan penerimaan dari peserta dan lingkungan kelembagaan desa.

Sesi penyampaian materi memberi dasar pemahaman tentang ecoprint. Peserta diperkenalkan pada teknik pembuatan produk dengan memanfaatkan tanaman atau bagian tumbuhan. Penjelasan ini membantu menghubungkan bahan yang sehari-hari dilihat di sekitar desa dengan kemungkinan penggunaannya sebagai unsur pembentuk motif. Dalam kehidupan masyarakat, tanaman pesisir lebih sering dimanfaatkan buahnya. Pelatihan memperluas perhatian peserta kepada bagian lain, seperti daun, bunga, batang, dan ranting. Perubahan cara pandang tersebut merupakan hasil pendidikan awal yang penting sebelum keterampilan produksi dapat berkembang.

Sosialisasi mengenai pemanfaatan tanaman pesisir menempatkan lingkungan desa sebagai sumber belajar. Bahan tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus selalu dibeli atau didatangkan dari luar, tetapi dapat berasal dari lingkungan terdekat. Keunggulan pendekatan ini adalah kedekatan antara materi pelatihan dengan pengalaman peserta. Masyarakat telah mengenal tanaman yang tumbuh di sekitar mereka, sehingga proses belajar difokuskan pada fungsi baru dari bahan yang sudah tersedia. Hal ini mendukung prinsip pemberdayaan berbasis potensi lokal karena kegiatan berangkat dari sumber daya yang nyata di lokasi sasaran.

Diskusi dan tanya jawab berlangsung bersamaan dengan penyampaian materi serta praktik. Laporan menyebutkan bahwa peserta yang masih bingung dapat bertanya ketika proses pembuatan sedang dilakukan. Pola ini memberi keuntungan karena pertanyaan muncul dalam konteks tindakan yang sedang diamati atau dikerjakan. Peserta tidak harus menunggu seluruh rangkaian selesai untuk memperoleh penjelasan. Bagi kegiatan keterampilan, umpan balik segera seperti ini membantu mengurangi kesalahan pemahaman dan memberi kesempatan kepada pemateri untuk menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan peserta.

Bagian paling penting dari kegiatan adalah demonstrasi dan praktik langsung. Demonstrasi membuat tahapan pembuatan terlihat, sedangkan praktik memungkinkan peserta mengalami proses secara langsung. Perbedaan antara mengetahui dan mampu melakukan menjadi perhatian utama pada tahap ini. Apabila kegiatan hanya berupa ceramah, peserta mungkin memahami pengertian ecoprint tetapi belum tentu mampu menerapkannya. Dengan praktik, peserta belajar melalui pengamatan, peniruan, percobaan, dan koreksi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam proses pelatihan dan terbentuknya kain dengan motif tumbuhan sebagai hasil praktik.

Produk kain hasil pelatihan menjadi indikator nyata bahwa proses pembuatan dapat dilaksanakan dalam kegiatan. Motif yang terlihat berasal dari susunan dan jejak bagian tumbuhan pada kain. Produk tersebut belum dapat dinilai dari aspek standar mutu pasar karena laporan tidak memuat ukuran ketahanan warna, konsistensi motif, kualitas kain, biaya produksi, atau penilaian konsumen. Namun, sebagai hasil pembelajaran, keberadaan produk memperlihatkan bahwa materi telah diterjemahkan menjadi tindakan. Produk awal tersebut berfungsi sebagai bukti keterampilan dasar sekaligus contoh yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Gambar 1 memperlihatkan suasana sosialisasi dan pelatihan. Dokumentasi menampilkan proses pendampingan peserta pada saat kegiatan inti. Interaksi langsung antara pemateri dan peserta menunjukkan bahwa pelatihan berlangsung secara partisipatif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah. Posisi peserta di sekitar alat dan bahan juga menggambarkan pembelajaran kelompok, ketika beberapa orang dapat mengamati proses yang sama dan saling berbagi perhatian terhadap tahapan pembuatan.



Gambar 1. Sosialisasi dan pendampingan praktik pembuatan ecoprint

Evaluasi akhir dilakukan dengan melihat pemahaman peserta ketika mempraktikkan pembuatan ecoprint sederhana. Berdasarkan laporan, kegiatan dapat diselesaikan dan peserta menghasilkan produk. Dengan indikator tersebut, tujuan jangka pendek berupa pemberian pengalaman dan keterampilan dasar dapat dinyatakan tercapai secara deskriptif. Akan tetapi, tingkat ketercapaian tidak dapat dinyatakan dalam persentase karena tidak tersedia data skor. Artikel ini dengan sengaja tidak mengubah penilaian kualitatif menjadi angka agar hasil tetap konsisten dengan dokumen sumber.

Dari sisi perubahan pengetahuan, pelatihan memperkenalkan konsep yang sebelumnya belum diketahui oleh masyarakat sasaran. Informasi baru mencakup pengertian ecoprint, jenis bagian tumbuhan yang dapat digunakan, dan kemungkinan mengolah tanaman pesisir menjadi kerajinan. Dari sisi perubahan keterampilan, peserta memperoleh pengalaman langsung membuat produk. Dari sisi perubahan sikap, keterlibatan dalam praktik dapat dipahami sebagai munculnya ketertarikan untuk mencoba, walaupun laporan tidak memuat pengukuran sikap secara khusus. Ketiga bentuk perubahan tersebut masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan melalui latihan berulang.

Keterkaitan dengan ekonomi masyarakat terletak pada peluang perubahan bahan alam menjadi produk bernilai tambah. Sebelum kegiatan, tanaman sekitar lebih banyak dimanfaatkan untuk buahnya. Setelah dikenalkan pada ecoprint, bagian lain dari tumbuhan dapat dipandang sebagai sumber motif. Nilai tambah muncul bukan semata-mata dari bahan, tetapi dari pengetahuan, keterampilan, komposisi motif, pengerjaan, dan bentuk produk. Karena itu, pelatihan dapat dipahami sebagai tahap pembentukan modal keterampilan yang diperlukan sebelum masyarakat memasuki tahap produksi dan pemasaran.

Laporan menyatakan bahwa produk ecoprint akan dikembangkan dan diperkenalkan kepada khalayak ramai untuk dijual secara daring melalui e-commerce. Arah ini memberi gambaran tentang kemungkinan hilirisasi hasil pelatihan. Namun, penjualan daring membutuhkan kesiapan yang lebih luas,

seperti ketersediaan produk, mutu yang konsisten, tampilan, informasi produk, harga, pengemasan, dan pengelolaan pesanan. Unsur-unsur tersebut belum menjadi bagian dari kegiatan yang dilaporkan. Oleh sebab itu, e-commerce perlu diposisikan sebagai tujuan pengembangan berikutnya, bukan sebagai hasil yang telah dicapai pada pelatihan pertama.

Keunggulan kegiatan terletak pada kesesuaian tema dengan sumber daya setempat. Desa Pelita Jaya memiliki tanaman pesisir yang dapat dijadikan bahan praktik. Penggunaan bahan lokal membuat materi mudah dikaitkan dengan lingkungan peserta. Keunggulan kedua adalah metode praktik langsung. Peserta dapat melihat dan mencoba proses dalam satu kegiatan. Keunggulan ketiga adalah skala kelompok yang relatif kecil, yaitu kurang lebih 15 orang, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih dekat. Keunggulan keempat adalah keterlibatan dosen dan mahasiswa, yang memungkinkan pembagian peran antara penjelasan dan bantuan teknis.

Selain keunggulan, terdapat keterbatasan yang perlu dibaca secara proporsional. Kegiatan utama berlangsung dalam satu hari dengan durasi sekitar tiga setengah jam. Waktu tersebut memadai untuk pengenalan dan praktik dasar, tetapi belum cukup untuk menguasai variasi teknik yang lebih kompleks. Laporan sendiri menegaskan bahwa pembuatan ecoprint tidak hanya menggunakan teknik sederhana, melainkan juga dapat memerlukan teknik yang lebih kompleks untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Keterbatasan waktu menyebabkan fokus kegiatan berada pada pengenalan dan percobaan awal.

Keterbatasan berikutnya terdapat pada evaluasi. Penilaian langsung pada akhir pertemuan mampu menunjukkan apakah peserta mengikuti praktik dan menghasilkan produk, tetapi belum memberikan data terukur mengenai peningkatan pengetahuan, ketepatan setiap tahap, kemandirian, atau retensi keterampilan. Tidak adanya pretest dan posttest juga membuat perubahan kemampuan tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif. Keterbatasan ini tidak menghilangkan nilai kegiatan, tetapi menjadi dasar untuk memperbaiki rancangan evaluasi pada pelatihan lanjutan.

Aspek ekonomi juga belum dievaluasi secara langsung. Judul kegiatan menempatkan peningkatan ekonomi sebagai arah pengabdian, tetapi laporan belum mencatat produksi berulang, penjualan, omzet, keuntungan, atau tambahan pendapatan peserta. Hal ini wajar karena kegiatan bersifat pelatihan awal dan dilaksanakan dalam waktu singkat. Dengan demikian, hasil yang paling kuat adalah peningkatan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan dasar, sedangkan dampak ekonomi masih berupa peluang yang perlu dibuktikan melalui pendampingan lanjutan.

Kualitas produk hasil pelatihan masih dapat dikembangkan. Dokumentasi menunjukkan terbentuknya motif alami pada kain, tetapi hasilnya belum dibahas dari segi variasi komposisi, ketajaman bentuk, kestabilan warna, atau kesesuaian untuk produk tertentu. Laporan menyarankan agar masyarakat dapat membuat ecoprint yang lebih bervariasi dan mengembangkannya menjadi produk fesyen seperti pakaian dan tas. Saran tersebut menunjukkan bahwa produk kain pada kegiatan ini berfungsi sebagai fondasi untuk diversifikasi.

Gambar 2 memperlihatkan kain hasil pelatihan yang menampilkan jejak motif tumbuhan. Produk ini penting karena menghubungkan materi dengan luaran konkret. Pada tahap selanjutnya, kain bermotif dapat menjadi bahan untuk produk lain. Namun, pengembangan menjadi pakaian atau tas membutuhkan keterampilan tambahan di luar pembuatan motif, misalnya perancangan bentuk dan penyelesaian produk. Kebutuhan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui ecoprint merupakan proses bertahap dan memerlukan kombinasi beberapa keterampilan.



Gambar 2. Kain hasil pelatihan ecoprint di Desa Pelita Jaya

Peluang pengembangan pertama adalah pelatihan tingkat lanjut. Pelatihan lanjutan dapat tetap berfokus pada tujuan yang disebutkan dalam laporan, yaitu menghasilkan ecoprint yang lebih bagus dan lebih bervariasi. Kegiatan dapat disusun dalam beberapa pertemuan agar peserta mempunyai waktu untuk mengulang proses. Pengulangan diperlukan karena keterampilan manual berkembang melalui praktik. Dalam konteks dokumen ini, pelatihan lanjutan bukan program baru yang telah dilaksanakan, melainkan rekomendasi yang sejalan dengan bagian saran laporan.

Peluang kedua adalah diversifikasi produk. Laporan secara khusus menyebut pakaian, tas, dan produk lain. Diversifikasi memberi kemungkinan agar kain ecoprint tidak berhenti sebagai lembaran hasil latihan. Bentuk produk yang beragam dapat menjangkau kebutuhan dan ketertarikan konsumen yang berbeda. Meskipun demikian, setiap bentuk produk memerlukan standar pengerjaan yang sesuai. Karena itu, pengembangan sebaiknya dimulai dari produk yang dapat dibuat secara konsisten oleh peserta sebelum diperluas ke bentuk yang lebih kompleks.

Peluang ketiga adalah pengenalan pasar daring. Rencana memperkenalkan produk melalui e-commerce dapat memperluas jangkauan di luar desa. Akan tetapi, tahapan ini idealnya dilakukan setelah peserta mampu menghasilkan produk secara berulang. Apabila jumlah produk, mutu, dan waktu pengerjaan belum stabil, promosi daring dapat menimbulkan kesulitan dalam memenuhi permintaan. Dengan demikian, urutan pengembangan yang logis berdasarkan hasil kegiatan ialah penguatan keterampilan, variasi produk, peningkatan mutu, kemudian promosi dan penjualan.

Peluang keempat adalah penguatan kelompok peserta. Ibu-ibu PKK dan masyarakat yang mengikuti kegiatan dapat menjadi inti awal untuk saling berbagi pengalaman. Kelompok memungkinkan pembelajaran berlanjut setelah tim pengabdian selesai melaksanakan pertemuan. Dalam laporan, komunikasi melalui grup WhatsApp telah disebutkan sebagai saluran tindak lanjut. Saluran tersebut dapat membantu peserta menanyakan kesulitan, menunjukkan hasil percobaan, atau memperoleh arahan. Walaupun hasil komunikasi tersebut belum didokumentasikan, mekanisme ini mempunyai fungsi penting untuk menjaga kesinambungan.

Peluang kelima adalah memperkuat hubungan antara pemanfaatan tanaman dan kesadaran lingkungan. Ecoprint diperkenalkan sebagai teknik yang memanfaatkan bahan alam. Peserta dapat diarahkan untuk menggunakan bagian tumbuhan secara bijak dan mempertimbangkan ketersediaannya. Laporan tidak memuat panduan pemanenan bahan, sehingga artikel ini tidak menetapkan prosedur khusus. Namun, prinsip pemanfaatan bahan lokal yang tidak berlebihan dapat menjadi bagian dari pembelajaran lanjutan agar kegiatan kreatif tetap sesuai dengan gagasan ramah lingkungan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya metode demonstrasi dalam pengabdian berbasis keterampilan. Materi ecoprint mempunyai unsur visual dan prosedural. Peserta perlu melihat bagaimana bahan dipilih, ditempatkan, dan diproses. Oleh sebab itu, demonstrasi lebih sesuai daripada penjelasan verbal saja. Praktik langsung melengkapi demonstrasi karena peserta dapat merasakan sendiri tantangan pada setiap tahapan. Pengalaman ini memudahkan peserta mengenali perbedaan antara motif yang direncanakan dan motif yang muncul pada kain.

Keterlibatan mahasiswa memberi nilai tambah pada proses pengabdian. Mahasiswa dapat membantu menyiapkan alat dan bahan, mendampingi peserta, serta mendukung dokumentasi. Bagi masyarakat, kehadiran lebih banyak pendamping membuat akses terhadap bantuan menjadi lebih mudah. Bagi perguruan tinggi, kegiatan menjadi ruang penerapan ilmu dan interaksi dengan kebutuhan nyata masyarakat. Laporan tidak merinci pembagian tugas setiap mahasiswa, sehingga artikel ini membatasi pembahasan pada fungsi pendampingan secara umum.

Dari perspektif pemberdayaan, pelatihan ini tidak serta-merta mengubah kondisi ekonomi masyarakat dalam satu pertemuan. Pemberdayaan dimulai dari pembukaan akses terhadap pengetahuan dan kesempatan mencoba. Masyarakat yang sebelumnya belum mengetahui pemanfaatan daun, bunga, batang, dan ranting untuk ecoprint kini memperoleh contoh penerapan. Tahap berikutnya bergantung pada keberlanjutan latihan dan kemampuan mengembangkan produk. Pemahaman bertahap ini penting agar keberhasilan kegiatan tidak dinilai secara berlebihan.

Hubungan antara keterampilan dan peningkatan ekonomi dapat dijelaskan melalui rantai proses. Bahan alam yang tersedia perlu dipilih, diolah melalui teknik ecoprint, dikembangkan menjadi produk, diperkenalkan kepada calon pembeli, dan dijual. Pelatihan yang dilaporkan terutama mencapai bagian awal rantai tersebut, yaitu pengenalan bahan dan proses pembuatan. Tahap desain produk, produksi berulang, promosi, serta penjualan belum didokumentasikan. Oleh sebab itu, tindak lanjut perlu diarahkan untuk melengkapi mata rantai yang belum tercapai.

Kegiatan ini mempunyai relevansi sosial karena melibatkan kelompok masyarakat dalam pembelajaran bersama. Praktik kelompok dapat mendorong interaksi, saling mengamati, dan berbagi pengalaman. Produk yang dihasilkan bukan hanya benda, tetapi juga hasil proses kolaboratif antara pemateri, pendamping, dan peserta. Suasana pelatihan yang berjalan lancar menjadi modal untuk kegiatan berikutnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tim pengabdian dapat diperkuat melalui komunikasi lanjutan dan konsistensi pendampingan.

Dari sisi kelembagaan, penggunaan Kantor Desa Pelita Jaya sebagai tempat kegiatan memberi akses yang dekat bagi masyarakat dan menunjukkan dukungan pemerintah setempat. Tempat yang dikenal oleh warga dapat mengurangi hambatan partisipasi. Dukungan ruang dan koordinasi desa juga penting untuk mengumpulkan peserta. Walaupun laporan tidak menjelaskan fasilitas secara rinci, terlaksananya praktik menunjukkan bahwa tempat dapat digunakan untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan dasar.

Pendanaan mandiri menunjukkan bahwa kegiatan dapat dilaksanakan dengan sumber daya terbatas. Namun, informasi biaya hanya disajikan sebagai total dalam laporan pengesahan dan tidak dirinci menurut komponen. Karena itu, artikel ini tidak melakukan analisis efisiensi biaya. Untuk pengembangan skala yang lebih besar, kebutuhan alat, bahan, pelatihan berulang, dan pengembangan produk kemungkinan perlu direncanakan lebih rinci. Pernyataan tersebut merupakan implikasi logis dari kebutuhan kegiatan lanjutan, bukan data pengeluaran baru.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan kesesuaian antara masalah, metode, dan luaran awal. Masalahnya adalah belum adanya pemanfaatan bagian tanaman pesisir sebagai produk bernilai ekonomi. Metodenya adalah pengenalan, sosialisasi, demonstrasi, dan praktik. Luaran awalnya adalah meningkatnya pengalaman peserta dan terbentuknya produk kain ecoprint. Kesesuaian tersebut menjadi kekuatan utama kegiatan, meskipun pengukuran dampak jangka panjang masih perlu dilakukan pada tahap berikutnya.

Apabila ditinjau dari hubungan antara tujuan dan hasil, kegiatan telah memenuhi sasaran pembelajaran yang paling mendasar. Peserta menerima penjelasan, memperoleh kesempatan bertanya, menyaksikan demonstrasi, dan terlibat dalam praktik. Urutan tersebut penting karena setiap tahap saling melengkapi. Penjelasan membangun pemahaman awal, demonstrasi memberi contoh tindakan, sedangkan praktik membantu peserta menguji pemahamannya. Hasil kain ecoprint menjadi penghubung antara seluruh tahap tersebut. Dengan demikian, capaian kegiatan tidak hanya berupa terselenggaranya pertemuan, tetapi juga terbentuknya pengalaman belajar yang utuh dari pengenalan sampai produksi awal.

Pemanfaatan bahan alam sekitar juga memperkuat relevansi sosial kegiatan. Masyarakat tidak diminta memulai dari sumber daya yang asing, melainkan diajak mengamati kembali tumbuhan yang telah menjadi bagian dari lingkungan hidup mereka. Pendekatan semacam ini dapat mengurangi jarak antara materi pelatihan dan kenyataan sehari-hari. Ketika bahan mudah ditemukan, kemungkinan peserta untuk mencoba kembali setelah kegiatan menjadi lebih terbuka. Walaupun laporan belum mencatat praktik mandiri setelah pelatihan, kesesuaian bahan dengan lingkungan merupakan kondisi pendukung yang penting bagi keberlanjutan keterampilan.

Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa peningkatan ekonomi tidak selalu dimulai dari bantuan modal dalam bentuk uang. Pada tahap awal, modal pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi landasan untuk mengubah bahan yang sebelumnya tidak mempunyai nilai jual menjadi produk yang lebih menarik. Ecoprint memberi contoh proses penciptaan nilai tambah melalui kreativitas. Akan tetapi, nilai tambah ekonomi baru dapat terbentuk secara nyata apabila produk dibuat secara konsisten dan diterima oleh pasar. Karena itu, hasil pelatihan perlu dipahami sebagai investasi keterampilan yang membuka kemungkinan ekonomi, bukan sebagai bukti bahwa pendapatan peserta telah meningkat.

Keberadaan komunikasi melalui grup WhatsApp setelah kegiatan merupakan unsur kecil tetapi strategis. Dalam pelatihan singkat, peserta dapat saja baru menyadari kesulitan ketika mencoba kembali di rumah. Saluran komunikasi memberi kemungkinan untuk meminta penjelasan tanpa harus menunggu pertemuan baru. Pada sisi lain, komunikasi daring juga dapat digunakan untuk mempertahankan motivasi dan membagikan hasil percobaan. Laporan belum memberikan bukti mengenai penggunaan saluran tersebut setelah kegiatan, sehingga manfaatnya masih bersifat potensial. Meski demikian, pencantuman tindak lanjut ini menunjukkan perhatian tim terhadap kesinambungan hubungan dengan masyarakat.

Untuk kepentingan penulisan artikel ilmiah pengabdian, dokumentasi yang tersedia mempunyai fungsi penting. Foto pembukaan memperlihatkan konteks pelaksanaan di kantor desa, foto sosialisasi dan praktik menunjukkan proses interaksi, sedangkan foto kain memperlihatkan luaran nyata. Ketiga jenis dokumentasi tersebut saling melengkapi: tempat, proses, dan produk. Dalam artikel ini, dokumentasi dipilih untuk mendukung pembahasan, bukan sekadar memenuhi unsur visual. Gambar proses digunakan ketika membahas metode partisipatif, sedangkan gambar kain digunakan ketika menjelaskan capaian keterampilan dan peluang pengembangan produk.

Pelaksanaan yang berlangsung lancar juga perlu dibaca bersama dengan skala kegiatan. Jumlah peserta yang tidak terlalu besar memungkinkan interaksi lebih dekat, tetapi pada saat yang sama jangkauan penerima manfaat langsung masih terbatas. Apabila kegiatan akan diperluas, metode pendampingan perlu disesuaikan agar setiap peserta tetap memperoleh kesempatan praktik. Pengembangan jumlah peserta tanpa penambahan pendamping dapat mengurangi intensitas bantuan. Pertimbangan ini tidak tercantum sebagai masalah dalam laporan, tetapi merupakan konsekuensi dari keberhasilan metode praktik kelompok kecil yang telah digunakan.

Secara akademik, laporan kegiatan menyediakan informasi yang cukup untuk mendeskripsikan konteks, sasaran, waktu, tempat, metode, proses, dan hasil awal. Namun, data yang tersedia belum mendukung pengujian statistik atau analisis dampak ekonomi. Oleh sebab itu, pembahasan artikel difokuskan pada ketercapaian deskriptif dan analisis kesesuaian program. Pilihan ini menjaga agar setiap klaim tetap berada dalam batas bukti dokumen. Pendekatan tersebut juga menegaskan pentingnya pencatatan yang lebih sistematis pada kegiatan berikutnya, terutama bila tujuan pengabdian akan dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau pendapatan secara terukur.

Dengan dasar tersebut, pelatihan ecoprint dapat dipandang sebagai kegiatan awal yang mempertemukan potensi tanaman pesisir, pengetahuan dari perguruan tinggi, dan kebutuhan masyarakat akan aktivitas produktif. Nilai utama kegiatan terletak pada terbukanya kemungkinan baru bagi peserta untuk mengolah lingkungan secara kreatif. Keberlanjutan hasil sangat bergantung pada latihan, pendampingan, variasi produk, dan penguatan pemasaran yang dilakukan sesudah pelatihan dasar.

4. KESIMPULAN

- 1). Pelatihan pembuatan ecoprint di Desa Pelita Jaya terlaksana dengan baik dan lancar melalui rangkaian pembukaan, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, evaluasi, dan penutup. Kegiatan diikuti kurang lebih 15 orang masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, dengan pendampingan tiga dosen dan dua mahasiswa.
- 2). Kegiatan berhasil memperkenalkan pemanfaatan bagian tanaman pesisir sebagai bahan kerajinan serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam membuat ecoprint sederhana. Keberadaan kain bermotif tumbuhan menjadi bukti luaran praktik dan indikator ketercapaian tujuan jangka pendek secara deskriptif.
- 3). Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan potensi bahan alam setempat, metode praktik langsung, dan pendampingan kelompok kecil. Keterbatasannya adalah durasi pelatihan yang singkat, evaluasi yang belum menggunakan instrumen kuantitatif, serta belum tersedianya data produksi, pemasaran, dan peningkatan pendapatan.

- 4). Pengembangan berikutnya perlu diarahkan pada pelatihan teknik yang lebih kompleks, variasi motif, pembuatan produk seperti pakaian dan tas, penguatan mutu, serta persiapan pemasaran daring. Dengan tindak lanjut tersebut, keterampilan dasar yang diperoleh peserta dapat berkembang menjadi kegiatan produktif rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pelita Jaya, masyarakat Desa Pelita Jaya, khususnya ibu-ibu PKK dan seluruh peserta, serta dosen dan mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendanaan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo. (2021). Ekonomi Kota Gorontalo tahun 2022 tumbuh 4,10 persen. <https://gorontalokota.bps.go.id/pressrelease/2023/04/11/661/ekonomi-kota-gorontalo-tahun-2022-tumbuh-4-10-persen.html>
- Herlina, M. S., Dartono, F. A., & Setyawan. (2018). Eksplorasi eco printing untuk produk sustainable fashion. *Jurnal Kriya*, 15(2), 118–130.
- Kompas.com. (2020). Pertumbuhan ekonomi masa pandemi, 8 negara: Indonesia paling tinggi. <https://money.kompas.com/read/2020/06/09/113500126/pertumbuhan-ekonomi-masa-pandemi-8-negara-indonesia-paling-tinggi?page=all>